

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori untuk menopang penelitian yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari plot atau alur, tokoh dan penokohan, latar yang berisi latar waktu dan tempat serta unsur ekstrinsik yang terdiri dari teori psikologi kepribadian Sigmund Freud dan teori sindrom *Stockholm*. Teori-teori ini akan digunakan untuk menganalisis sindrom *Stockholm* yang dialami oleh tokoh Sachi dalam seri *live action Sachi no One Room*.

2.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur penting yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015:30).

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi sering sekali digunakan dalam sebuah pembicaraan karya sastra. Tidak jarang istilah tokoh dan penokohan disalahpahami sebagai dua istilah yang menunjuk kepada satu definisi, padahal tokoh dan penokohan sendiri memiliki arti dan definisi yang berbeda. Menurut Boerhan Nurgiyantoro dalam (Nurgiyantoro, 2015) tokoh merupakan orang atau pelaku yang ada di dalam cerita dan perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan.

Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:247).

Tokoh cerita dapat dibagi menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana pembagian itu dilakukan dan berdasarkan pembagian tersebut, tetapi umumnya tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh pendukung adalah tokoh yang keberadaannya hanya untuk mendukung dan memperkuat cerita tokoh utama.

2.1.2. Alur

Alur termasuk ke dalam salah satu bagian penting sebuah karya sastra. Tanpa adanya alur, karya sastra tidak akan menjadi sempurna. Menurut Stanton, alur atau biasa juga disebut dengan plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Stanton, 1965:14). Penyusunan plot tidak hanya menampilkan peristiwa-peristiwa sesuai dengan urutan waktu kejadian saja, melainkan harus disiasati dan diolah dengan kreativitas agar menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Plot sendiri dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Alur Progresif

Alur lurus atau alur progresif adalah alur yang berisi urutan peristiwa yang dimulai dari tahapan awal yang berisi penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, lalu dilanjutkan dengan tahap tengah yang berisi peningkatan konflik dan klimaks yang diikuti dengan tahap akhir yang berupa

penyelesaian secara berurutan.

2. Alur *Flashback*

Alur *flashback* atau alur sorot-balik merupakan alur yang tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tengah atau akhir cerita baru kemudian tahap awal mulai diceritakan. Karya sastra yang berplot seperti ini biasanya langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik yang sedang memanas.

3. Alur Campuran

Alur campuran merupakan alur yang menggabungkan antara alur progresif dan alur sorot-balik. Cerita yang menggunakan alur ini biasanya bersifat progresif sambil diselengi oleh beberapa sorot-balik di tengah tengah cerita.

2.1.3. Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang mendukung karya sastra agar lebih hidup. Latar sendiri mempunyai pengertian sebagai keterangan tempat dan waktu kejadian peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya sastra. Menurut Abrams, latar atau setting merupakan pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:284). Latar mempunyai peran penting dalam sebuah karya sastra karena dengan adanya latar karya sastra menjadi lebih realistis seperti nyata dan seolah-olah ada dan sungguh terjadi.

Latar dapat dibagi menjadi dua yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu adalah latar yang menjelaskan tentang kapan suatu peristiwa terjadi di dalam cerita, sedangkan latar tempat adalah latar yang menjelaskan tentang tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

2.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sebuah karya sastra yang ikut mendukung bangun karya sastra secara tidak langsung. Menurut Boerhan Nurgiyantoro dalam (Nurgiyantoro, 2015:30) Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur, unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang dapat memengaruhi karyanya.

2.2.1. Sindrom *Stockholm*

Stockholm syndrome atau sindrom *Stockholm* merupakan gangguan di mana orang yang diculik merasa terikat dengan atau mengungkapkan kesetiaan kepada penculiknya dalam upaya untuk menyelamatkan hidup mereka atau membuat cobaan berat mereka lebih dapat ditoleransi (Strentz, 1980).

Pertama kali digunakan pada tahun 1973 sehubungan dengan tanggapan sekelompok karyawan yang disandera dalam perampokan di sebuah bank *Stockholm*, penggunaan istilah "sindrom *Stockholm*" dulu dibatasi sebagian besar untuk insiden penculikan dan penyanderaan. Namun, sejak tahun 1970-an, istilah tersebut telah digunakan dalam cakupan kasus yang jauh lebih luas. Ketidakseimbangan kekuatan yang dianggap sebagai dimensi esensial dari sindrom tersebut dan ikatan emosional palsu yang dikatakan diciptakan oleh ketidakseimbangan ini telah menyebabkan beberapa pembuat klaim untuk menyarankan bahwa sindrom *Stockholm* terjadi tidak hanya dalam kasus penculikan atau penyanderaan tetapi di seluruh situasi dan kondisi yang tidak segera dikenali sebagai manifestasi sindrom.

Beberapa kelompok yang digambarkan menderita sindrom

Stockholm adalah wanita yang dianiaya, mereka yang pernah mengalami serangan seksual maupun fisik, anak-anak yang dianiaya, korban inses (*incest*), tawanan perang atau terorisme politik, anggota sekte, tahanan kamp konsentrasi, budak, dan pelacur. Menurut definisi sindrom yang paling formal, korban mengembangkan: (1) perasaan positif terhadap penculiknya dan simpati untuk penyebab atau tujuan mereka menyandera, dan (2) perasaan negatif terhadap polisi atau pihak berwenang. Ikatan emosional ini mungkin merupakan sebuah timbal balik; dengan kata lain, penculik juga dapat mengembangkan perasaan positif untuk tawanan mereka (identifikasi penculik dengan tawanan mereka yang terkadang disebut sebagai sindrom *Lima*). Gejala sindrom *Stockholm* dikatakan dapat bertahan lama setelah tawanan bebas (Skurnik 1988; Call 1999).

2.2.2 Teori Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu hal yang digunakan untuk membedakan manusia satu dengan yang lainnya melalui berbagai variasi dan keunikannya masing-masing. Kepribadian dapat dibentuk dengan kebiasaan dan arahan dari norma-norma yang ada untuk menjadikan seseorang sebagai suatu individu yang taat dan patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku. Menurut Albertine Minderop dalam (Minderop, 2011:8) Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia.

Fungsi psikologi kepribadian terbagi menjadi dua, yaitu fungsi deskriptif dan fungsi prediktif. Fungsi deskriptif berfungsi menguraikan dan mengorganisasikan tingkah laku atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis dan fungsi

prediktif berfungsi meramalkan tingkah laku, kejadian atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

2.2.3 Teori Psikoanalisis Freud

Psikoanalisis merupakan sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan perihal masalah kesadaran, kecemasan, mimpi, neurotik, emosi, motivasi dan juga kepribadian. Freud membagi kesadaran menjadi dua, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Alam kesadaran yang dialami manusia hanya merupakan bagian kecil karena perumpamaan alam sadar dan alam bawah sadar dibaratkan seperti gunung es dengan alam sadar yang merupakan sebuah puncak dan sisa dibawahnya yang jauh lebih besar merupakan alam bawah sadar. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Id*

Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar dan dalam. *Id* merupakan sistem kepribadian kodrati yang sudah ada sejak lahir. Disana terdapat naluri-naluri bawaan dan keinginan yang direpresi. Berada di alam bawah sadar dan berisi kekuatan instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud *libido*. Ia memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat, tetapi *id* tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh kebudayaan (Nurgiyantoro, 2015:100).

2. *Ego*

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *id* tidak terdorong keluar. Aktivasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Tetapi untuk sebagian besar, *ego* bersifat sadar dan rasional. Ia akan

mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional (Nurgiyantoro, 2015:100).

3. *Superego*

Superego merupakan representasi nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah atau larangan. *Superego* menentukan pilihan pelaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersifat idealistik sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai moral. *Superego* terbentuk karena pendidikan atau kebudayaan yang berisikan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu (Nurgiyantoro, 2015:101).

2.2.4 Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar merupakan bagian dari pikiran manusia yang tidak disadari akan keberadaannya. Alam bawah sadar sendiri biasanya terdiri dari perasaan, hasrat, pikiran atau keinginan tersembunyi yang tidak pernah disadari. Freud menyatakan manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar dibandingkan dengan alam sadarnya. Ia memaparkan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut, manusia menyimpannya dengan rapat di alam bawah sadar. Oleh karena itu, Freud yakin alam bawah sadar merupakan kunci untuk memahami perilaku seseorang.

Freud juga meneliti sumber-sumber tak sadar dari gejala sehari-hari seperti salah ucap atau lapsus, contohnya seorang gadis yang menyebut nama tunangannya dengan nama pemuda lain yang merupakan nama dari mantan kekasihnya. Menurut Freud, kejadian ini disebabkan karena si gadis sesungguhnya tidak dapat melupakan mantan kekasihnya yang masih tersimpan di alam bawah sadar dan

sesekali dapat muncul kembali (Minderop. 2011:13).

